

Nyepi sebagai Refleksi Spiritual dalam Membangun Solidaritas Menuju *Sānti*

Agung Adi¹, Ervantia Restulita L. Sigai², I Gusti Agung Darmawan³,

Anak Agung Istri Sugiandari⁴

¹²³⁴IAHN Tampung Penyang Palangka Raya

¹agungadi@iahntp.ac.id, ²ervantia@iahntp.ac.id, ³igustidarmawan@iahntp.ac.id,

⁴istrisugiandari@gmail.com

ABSTRAK

Nyepi merupakan hari raya umat Hindu yang tidak hanya memiliki dimensi ritual dan spiritual, tetapi juga memuat nilai sosial, ekologis, dan filosofis yang relevan dengan kehidupan masyarakat modern. Artikel ini bertujuan menganalisis Nyepi sebagai refleksi spiritual dalam membangun solidaritas sosial menuju terciptanya *sānti* atau kedamaian di tengah tantangan globalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka melalui analisis terhadap teks-teks Hindu, literatur akademik, dan artikel ilmiah terbaru mengenai Nyepi, spiritualitas Hindu, solidaritas sosial, serta transformasi budaya religius di era modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa Nyepi mengandung nilai pengendalian diri, harmoni sosial, kesadaran ekologis, dan integrasi spiritual yang dapat menjadi modal sosial dalam memperkuat kohesi masyarakat Hindu. Spirit Nyepi lahir dari sejarah Tahun Baru Saka yang menekankan perdamaian dan penghargaan terhadap pluralitas setelah konflik antar suku di India. Dalam konteks kontemporer, pelaksanaan *Catur Brata Penyepian* menjadi bentuk resistensi terhadap budaya konsumtif, individualisme, dan krisis ekologis akibat globalisasi. Nilai-nilai Nyepi juga berkaitan dengan konsep *Tri Hita Karana* yang menekankan harmonisasi hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Artikel ini menegaskan bahwa Nyepi bukan sekadar ritual tahunan, melainkan mekanisme reflektif untuk memperkuat solidaritas sosial dan membangun kesadaran spiritual kolektif menuju kehidupan yang harmonis dan damai.

Kata Kunci : Nyepi, solidaritas sosial, *sānti*, spiritualitas Hindu, globalisasi, *Tri Hita Karana*

I. Pendahuluan

Nyepi merupakan salah satu ritual keagamaan terpenting dalam agama Hindu yang diperingati sebagai Tahun Baru Saka. Di Indonesia, khususnya di Bali dan komunitas Hindu di berbagai daerah, Nyepi berkembang bukan hanya sebagai ritual religius, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya, refleksi spiritual, dan media pembangunan harmoni sosial. Keunikan Nyepi terlihat dari pelaksanaan *Catur Brata Penyepian* yang meliputi amati geni, amati karya, amati lelungan, dan

amati lelanguan. Praktik tersebut mencerminkan upaya pengendalian diri yang tidak hanya berdimensi individual, tetapi juga sosial dan ekologis.

Nyepi dalam konteks modern memiliki relevansi yang semakin penting. Globalisasi yang ditandai dengan perkembangan teknologi, kapitalisme, konsumerisme, dan percepatan mobilitas sosial telah melahirkan berbagai persoalan seperti individualisme, krisis lingkungan, degradasi moral, dan melemahnya solidaritas sosial. Penyebaran nilai-nilai individualistik melalui media digital dan budaya populer menyebabkan hubungan sosial menjadi semakin pragmatis dan minim interaksi kolektif (Lestari & Achdiani, 2024). Selain itu, modernitas juga mendorong transformasi solidaritas sosial melalui perubahan struktur ekonomi, urbanisasi, dan meningkatnya orientasi individual dalam masyarakat (Fathoni, 2024). Budaya konsumtif dan materialisme kemudian memperkuat fragmentasi sosial karena relasi sosial semakin didasarkan pada simbol gaya hidup dan kepentingan personal dibanding nilai kebersamaan (Jumaidiyah, 2026).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ritual keagamaan memiliki fungsi penting dalam membangun solidaritas sosial. (Durkheim, 1992) menjelaskan bahwa agama merupakan mekanisme sosial yang memperkuat kesadaran kolektif melalui simbol dan ritual bersama. Dalam perspektif tersebut, ritual bukan sekadar aktivitas spiritual, tetapi juga instrumen sosial yang menciptakan integrasi masyarakat. Kajian terbaru juga menunjukkan bahwa praktik spiritual Hindu seperti Nyepi mampu menjadi medium pendidikan karakter, penguatan identitas budaya, dan pembangunan kesadaran ekologis. Integrasi nilai-nilai Hindu dalam praktik pendidikan dan kehidupan sosial terbukti membentuk karakter spiritual, sosial, serta memperkuat moderasi dan kerja sama kolektif masyarakat (Kertisari et al., 2025). Selain itu, praktik hening dan pengendalian diri dalam Nyepi dipahami sebagai bentuk resistensi terhadap budaya konsumtif global yang sekaligus memperkuat identitas budaya dan solidaritas spiritual lintas komunitas (Sepi Wahyuni et al., 2025; Septiani et al., 2025). Dalam perspektif spiritual ekologi, Nyepi juga merefleksikan relasi harmonis antara manusia, alam, dan

dimensi transenden sehingga relevan dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat modern (Sushanti, 2024).

Selain itu, Nyepi juga memiliki dimensi ekologis yang semakin relevan dalam era krisis lingkungan global. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penghentian aktivitas selama Nyepi berdampak pada penurunan polusi udara, pengurangan konsumsi energi, dan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya keseimbangan alam (Surpi, 2022). Dalam konteks ini, Nyepi dapat dipahami sebagai bentuk spiritual ekologi yang menempatkan manusia sebagai bagian integral dari kosmos.

Secara filosofis, Nyepi berkaitan erat dengan konsep *sāntī* dalam Hindu. *Sāntī* bukan hanya dimaknai sebagai kondisi tanpa konflik, melainkan keadaan harmonis yang tercipta melalui keseimbangan antara dimensi spiritual, sosial, dan ekologis. Oleh sebab itu, Nyepi memiliki fungsi reflektif yang memungkinkan manusia melakukan evaluasi terhadap hubungan dirinya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta.

Meskipun demikian, sebagian besar kajian mengenai Nyepi masih lebih banyak berfokus pada aspek ritual dan pariwisata budaya. Kajian yang menempatkan Nyepi sebagai refleksi spiritual dalam membangun solidaritas sosial menuju *sāntī* masih relatif terbatas. Oleh karena itu, artikel ini berupaya mengisi ruang tersebut dengan menganalisis Nyepi melalui perspektif solidaritas sosial, spiritualitas Hindu, dan tantangan globalisasi.

Artikel ini menggunakan pendekatan studi pustaka dengan menganalisis teks-teks keagamaan Hindu, literatur filosofis, serta artikel ilmiah terbaru yang berkaitan dengan Nyepi dan solidaritas sosial. Dengan demikian, tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis mengenai relevansi nilai-nilai Nyepi dalam kehidupan masyarakat modern..

II. Pembahasan

2.1 Sejarah Tahun Baru Saka dan Spirit Perdamaian

Sejarah Tahun Baru Saka memiliki keterkaitan erat dengan dinamika sosial-politik India kuno. Penanggalan Saka dimulai pada tahun 78 Masehi yang dikaitkan

dengan pemerintahan Raja Kaniska I dari Dinasti Kusana. Sebelum periode tersebut, wilayah India mengalami konflik berkepanjangan antar suku seperti Saka, Pahlava, Yueh-Chi, dan Yavana. Konflik tersebut melahirkan ketidakstabilan politik dan penderitaan sosial (Titib, 1988).

Dalam perkembangannya, Dinasti Kushan di bawah kepemimpinan Raja Kaniska I mengalami perubahan orientasi politik yang signifikan, dari ekspansi militer menuju pembangunan perdamaian dan kesejahteraan masyarakat. Raja Kaniska dikenal sebagai pemimpin yang menjunjung pluralitas budaya dan agama dengan mendorong terciptanya toleransi serta kehidupan yang harmonis di tengah keberagaman tradisi keagamaan, seperti Hindu, Buddha, dan Jain. Kebijakan tersebut tidak hanya memperkuat stabilitas sosial-politik, tetapi juga membuka ruang bagi berkembangnya pertukaran budaya dan dinamika pluralisme keagamaan di India kuno (Sharma, 2015).

Perubahan orientasi tersebut kemudian melahirkan spirit baru dalam kehidupan sosial, yaitu semangat persatuan dan penghargaan terhadap perbedaan. Tahun penobatan Raja Kaniska I kemudian dijadikan dasar penanggalan Saka sebagai simbol kebangkitan dan perdamaian. Dengan demikian, peringatan Tahun Baru Saka sesungguhnya tidak hanya memiliki makna kronologis, tetapi juga simbolik dan filosofis (Sharma, 2015; Titib, 1988).

Masuknya kebudayaan Hindu ke Nusantara membawa sistem penanggalan Saka sekaligus nilai-nilai kebudayaan India. Pengaruh tersebut terlihat dari berkembangnya kerajaan Hindu seperti Kutai dan Tarumanegara. Dalam konteks Indonesia, peringatan Tahun Baru Saka mengalami transformasi budaya dan berkembang menjadi ritual Nyepi. Nyepi di Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan perayaan Tahun Baru Saka di India. Di Bali dan berbagai komunitas Hindu Indonesia, Nyepi berkembang menjadi ritual penyucian diri dan refleksi spiritual melalui penghentian aktivitas duniawi selama satu hari penuh. Transformasi tersebut menunjukkan kemampuan budaya Hindu Nusantara dalam melakukan adaptasi lokal terhadap nilai-nilai universal (Eka Putri et al., 2025; Sari, 2025). Berkaitan dengan nyepi atau kesunyian itu, Whitehead (2009), memaknainya sebagai ruang refleksi manusia untuk keluar dari hiruk-pikuk sosial

dan menemukan kembali makna kehidupan. Dalam konteks Nyepi, kesunyian tidak dimaknai sebagai kekosongan, melainkan proses spiritual untuk mencapai kesadaran diri yang lebih mendalam.

2.2 Nyepi sebagai Praktik Spiritual dan Pengendalian Diri

Pelaksanaan Nyepi di Indonesia terdiri atas beberapa tahapan ritual yang saling berkaitan, yaitu *Melasti*, *Tawur Kesanga*, *Catur Brata Penyepian*, dan *Ngembak Geni*. Setiap tahapan memiliki makna simbolik dan filosofis yang berkaitan dengan penyucian diri, keseimbangan kosmis, dan harmoni sosial.

a. Melasti

Melasti merupakan ritual penyucian yang dilakukan sebelum Nyepi dengan membawa simbol-simbol suci menuju laut atau sumber air. Air dipahami sebagai simbol kehidupan dan penyucian. Dalam Lontar Sanghyang Aji Swamandala dan Sundarigama, *melasti* dimaknai sebagai upacara untuk meningkatkan *sraddha* dan *bhakti* kepada Tuhan beserta manifestasi-Nya, sekaligus menyucikan diri dan alam dari penderitaan, kekotoran batin, serta kerusakan dunia, "*Melasti ngarania ngiring prewatek dewata angayutaken laraning jagat, papa klesa, letuhing bhuwana, amet sarining amertha kamandalu ring telenging segara*".

Ritual ini bertujuan membersihkan buana alit (mikrokosmos) dan buana agung (makrokosmos). Dalam perspektif spiritual ekologi, *melasti* menunjukkan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Alam tidak dipandang sebagai objek eksploitasi, tetapi sebagai bagian sakral dari kehidupan manusia. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa ritual-ritual Hindu yang berkaitan dengan alam memiliki kontribusi terhadap pembentukan kesadaran ekologis masyarakat (Sepi Wahyuni et al., 2025; Septiani et al., 2025; Sushanti, 2024).

b. Tawur Kesanga

Tawur Kesanga dilaksanakan sehari sebelum Nyepi sebagai bentuk harmonisasi hubungan manusia dengan kekuatan kosmis. Ritual ini dimaknai sebagai upaya mengembalikan keseimbangan alam melalui persembahan simbolik. Dalam konteks sosial, *Tawur Kesanga* memperlihatkan nilai kebersamaan dan gotong royong. Masyarakat terlibat secara kolektif dalam persiapan ritual sehingga tercipta interaksi sosial yang memperkuat solidaritas komunitas (Warta, 2017).

c. Catur Brata Penyepian

Catur Brata Penyepian merupakan inti pelaksanaan Nyepi yang terdiri atas:

Amati Geni, yaitu tidak menyalakan api atau mengendalikan hawa nafsu.

Amati Karya, yaitu tidak bekerja.

Amati Lelungan, yaitu tidak bepergian.

Amati Lelanguan, yaitu tidak menikmati hiburan (Titib, 1988).

Keempat bentuk pengendalian diri tersebut memiliki relevansi besar dalam kehidupan modern. Globalisasi mendorong manusia hidup dalam budaya konsumtif dan kompetitif sehingga muncul kecenderungan eksploitasi diri dan lingkungan. Dalam situasi tersebut, Nyepi menjadi bentuk resistensi spiritual terhadap dominasi materialisme (Sepi Wahyuni et al., 2025; Surpi, 2022).

Bhagavadgītā menjelaskan bahwa pengendalian diri merupakan jalan menuju ketenangan batin dan kebijaksanaan. Dalam Bhagavadgītā III.37 dijelaskan bahwa kama (nafsu keinginan) dan krodha merupakan musuh utama manusia yang lahir dari sifat rajas dan membawa penderitaan (*kāma eṣa krodha eṣa rajo-ḡuṇa-samudbhavaḥ, mahāśano mahā-pāpmā viddhy enam iha vairiṇam*). Bahkan dalam Bhagavadgītā III.39 ditegaskan bahwa kama yang tidak pernah terpuaskan akan menutupi pengetahuan manusia seperti api yang terus menyala (*āvṛtaṁ jñānam etena jñānino nitya-vairiṇā kāma-rūpeṇa kaunteya duṣpūreṇānalena ca*). Oleh sebab itu, praktik *Catur Brata* Penyepian dapat dipahami sebagai mekanisme spiritual untuk mengendalikan hawa nafsu serta membangun keseimbangan psikologis dan sosial.

d. Ngembak Geni

Ngembak Gni berasal dari kata *ngembak* yang berarti mengalir dan *gni* yang berarti api yang merupakan simbol dari Brahma (Dewa Pencipta) maknanya pada hari ini tapa brata yang dilaksanakan selama 24 Jam (*Nyepi*) dapat diakhiri dan kembali beraktivitas untuk menciptakan karma baru. Pelaksanaan *ngembak gni* umumnya dilakukan dengan mengunjungi kerabat dan saudara untuk *mesimakrama (bersilaturahmi)*, bertegur sapa sambil mengucapkan selamat hari raya dan bermaaf-maafan.

Ngembak Geni dilaksanakan sehari setelah Nyepi sebagai simbol dimulainya kehidupan baru. Tradisi ini diisi dengan silaturahmi, saling memaafkan, dan mempererat hubungan sosial. Dalam perspektif sosial, *Ngembak Geni* merupakan bentuk rekonsiliasi sosial yang memperkuat kohesi masyarakat (Durkheim, 1992; Fathoni, 2024). Tradisi saling memaafkan mencerminkan nilai kemanusiaan universal yang penting dalam membangun kehidupan harmonis. *Dharma Santi* juga merupakan rutinitas Nyepi yang dilakukan secara nasional dan didaerah-daerah. Di Kalimantan Tengah pada saat *ngembak gni* umat Hindu-Kaharingan acap mengadakan open house menambah suasana Nyepi lebih semarak.

2.3 Solidaritas Sosial dalam Perspektif Nyepi

Solidaritas sosial merupakan salah satu nilai utama yang terkandung dalam Nyepi. Dalam masyarakat modern, solidaritas menghadapi tantangan serius akibat meningkatnya individualisme dan kompetisi sosial. Globalisasi menciptakan relasi sosial yang semakin pragmatis sehingga masyarakat cenderung kehilangan ikatan emosional dan spiritual (Jumaidiyah, 2026; Sepi Wahyuni et al., 2025; Septiani et al., 2025). Durkheim (1992, 1997) membedakan solidaritas menjadi solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik muncul dalam masyarakat tradisional yang memiliki kesamaan nilai dan keyakinan, sedangkan solidaritas organik berkembang dalam masyarakat modern yang kompleks. Dalam konteks masyarakat Hindu Indonesia, Nyepi berfungsi sebagai mekanisme yang menghubungkan kedua bentuk solidaritas tersebut.

Ritual Nyepi memperkuat kesadaran kolektif masyarakat melalui pengalaman spiritual bersama. Kesadaran kolektif tersebut penting untuk menjaga integrasi sosial di tengah keberagaman budaya dan tradisi Hindu Indonesia. Selain itu, Nyepi juga mengandung nilai gotong royong dan kebersamaan yang tercermin dalam persiapan ritual. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan bersama menciptakan rasa memiliki terhadap komunitas. Hal tersebut sejalan dengan konsep *social cohesion* yang menekankan pentingnya kepercayaan sosial, partisipasi kolektif, dan rasa kebersamaan dalam kehidupan masyarakat. Contoh sosial cohesion dapat dilihat dari spirit Nyepi di Kalimantan, pelaksanaan Dharma Santi dan open house setelah Nyepi menunjukkan adanya integrasi budaya lokal

dengan nilai-nilai Hindu. Tradisi tersebut memperkuat relasi sosial lintas komunitas dan menciptakan ruang dialog antar budaya.

2.4 Nyepi dan Tri Hita Karana

Konsep *Tri Hita Karana* merupakan salah satu landasan filosofis penting dalam Hindu Bali. Konsep ini menekankan harmonisasi hubungan manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), sesama manusia (*pawongan*), dan alam (*palemahan*) (Narti, 2024). Nyepi memiliki keterkaitan erat dengan konsep *Tri Hita Karana*. Melalui penghentian aktivitas duniawi, manusia diajak untuk membangun kembali hubungan spiritual dengan Tuhan. Dalam waktu yang sama, Nyepi memperkuat hubungan sosial melalui praktik saling memaafkan dan solidaritas komunitas (Fathoni, 2024).

Dari sisi ekologis, penghentian aktivitas selama Nyepi memberikan ruang bagi alam untuk “beristirahat.” Penelitian menunjukkan bahwa selama Nyepi kualitas udara di Bali mengalami peningkatan signifikan akibat berkurangnya aktivitas kendaraan dan industri. Hal tersebut menunjukkan bahwa Nyepi tidak hanya memiliki makna ritual, tetapi juga relevan dalam wacana pembangunan berkelanjutan. Dalam konteks krisis iklim global, nilai-nilai Nyepi dapat menjadi inspirasi bagi pembangunan berbasis spiritualitas ekologis (Sepi Wahyuni et al., 2025; Septiani et al., 2025; Surpi, 2022; Sushanti, 2024).

Konsep *Tri Hita Karana* juga menegaskan bahwa kedamaian tidak dapat dicapai hanya melalui hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi harus diwujudkan melalui relasi harmonis dengan manusia dan alam. Oleh sebab itu, Nyepi memiliki dimensi etis yang luas dalam kehidupan sosial (Narti, 2024).

2.5 Nyepi sebagai Resistensi terhadap Globalisasi

Globalisasi membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia. Perkembangan teknologi dan kapitalisme global menciptakan budaya konsumtif yang menempatkan materialisme sebagai orientasi utama kehidupan (Jumaidiyah, 2026; Lestari & Achdiani, 2024). Dalam situasi tersebut, Nyepi dapat dipahami sebagai bentuk resistensi budaya dan spiritual terhadap modernitas yang berlebihan. Penghentian aktivitas selama Nyepi menjadi simbol penolakan terhadap ritme kehidupan modern yang serba cepat dan kompetitif.

Menurut (Sutrisno, 2013), krisis peradaban modern muncul akibat hilangnya keseimbangan antara dimensi material dan spiritual. Manusia modern mengalami alienasi karena terlalu terikat pada logika produksi dan konsumsi. Nyepi menawarkan alternatif melalui praktik kesunyian dan refleksi diri. Kesunyian dalam Nyepi memungkinkan manusia mengambil jarak dari tekanan sosial dan menemukan kembali makna kehidupan.

Selain itu, praktik pengendalian diri dalam Nyepi juga memiliki relevansi psikologis. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa praktik meditasi, refleksi, dan pengurangan stimulasi eksternal dapat meningkatkan kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis masyarakat modern (Auliya et al., 2025; Sepi Wahyuni et al., 2025). Dalam konteks ini, Nyepi dapat dipahami sebagai bentuk spiritual *well-being* yang memberikan ruang bagi manusia untuk melakukan detoksifikasi sosial dan psikologis.

2.6 Nyepi Menuju *Sāntī*

Tujuan akhir dari praktik Nyepi adalah terciptanya *sāntī* atau kedamaian. Dalam Hindu, kedamaian bukan sekadar absennya konflik, tetapi kondisi harmonis yang lahir dari keseimbangan spiritual, sosial, dan ekologis. *Sāntī* memiliki dimensi internal dan eksternal. Kedamaian internal tercapai melalui pengendalian diri, sedangkan kedamaian eksternal diwujudkan melalui hubungan harmonis dengan sesama manusia dan alam.

Dalam Ṛgveda disebutkan:

*Samāno mantrah samitih samānī samānam manah saha cittameṣām
samānam mantramabhi mantrayevah samānena vo haviṣā* (Ṛgveda:

10.191.3)

Kalian memiliki satu mantra dan satu pendapat dalam pertemuan dan satukan pikiran, aku memberikan pengetahuan yang sama sehingga semua mendapatkan kebahagiaan (Somvir, 2005).

Ajaran tersebut menekankan pentingnya persatuan pikiran dan kesadaran kolektif. Dalam konteks Nyepi, ajaran tersebut relevan untuk membangun solidaritas masyarakat di tengah keberagaman. Sementara itu, dalam Kitab Suci

Panaturan Pasal 39 Ayat 3 juga ditemukan nilai kebersamaan dan gotong royong sebagai dasar kehidupan sosial harmonis.

Lewun ewen huang Pantai Danum Kalunen, puna hai tutu, ewen tau pakat bulat, ije auh tiruk itung, bagawi handep habaring hurung, pakat putar, belum sanang mangat, hayak ewen manyewut aran lewun ewen te bagare Lewu Tambak Raja, Rundung Timbuk Kanaruhan.

Tempat mereka dipantai danum kalunen sebenarnya luas sekali, mereka dapat bersatu padu, satu pikiran, bekerja saling gotong royong, berteman dengan baik, hidup tenang sehat, serta mereka menyebutkan nama tempat mereka itu bernama Lewu Tambak Raja, Rundung Timpuk Kanaruhan (MBA-HK, 2005).

Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa konsep kedamaian dalam Hindu tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga sosial dan kultural. Kedamaian dipahami sebagai upaya menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Dalam praktiknya, konsep ini dapat diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan masyarakat yang beragam (Jumaidiyah, 2026; Kertisari et al., 2025; Sepi Wahyuni et al., 2025; Sharma, 2015). Oleh karena itu, ajaran kedamaian dalam Hindu memiliki sifat universal sekaligus kontekstual sesuai dengan dinamika sosial dan budaya setempat.

Nyepi mengajarkan bahwa kedamaian tidak dapat dicapai melalui dominasi dan kompetisi, tetapi melalui pengendalian diri, penghormatan terhadap perbedaan, dan solidaritas sosial. Oleh sebab itu pula, spirit Nyepi memiliki relevansi besar dalam membangun masyarakat multikultural yang harmonis.

III. Penutup

Nyepi merupakan ritual keagamaan Hindu yang memiliki dimensi spiritual, sosial, filosofis, dan ekologis. Sejarah lahirnya Tahun Baru Saka menunjukkan bahwa spirit perdamaian dan penghargaan terhadap pluralitas menjadi dasar utama peringatan tersebut. Dalam konteks Indonesia, Nyepi berkembang menjadi mekanisme reflektif yang tidak hanya berfungsi sebagai ritual spiritual, tetapi juga sebagai media pembangunan solidaritas sosial.

Pelaksanaan *Catur Brata* Penyepian mengandung nilai pengendalian diri yang relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi seperti individualisme,

materialisme, dan krisis ekologis. Nyepi mengajarkan pentingnya keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual serta hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam.

Melalui perspektif solidaritas sosial dan *Tri Hita Karana*, Nyepi dapat dipahami sebagai modal sosial dan spiritual dalam membangun kohesi masyarakat yang harmonis. Praktik kesunyian, refleksi diri, dan penghentian aktivitas duniawi selama Nyepi menjadi bentuk resistensi terhadap budaya modern yang cenderung konsumtif dan eksploitatif. Dengan demikian, Nyepi memiliki relevansi penting tidak hanya bagi umat Hindu, tetapi juga bagi masyarakat modern secara umum sebagai inspirasi dalam membangun kehidupan yang damai, toleran, dan berkelanjutan menuju terciptanya *sānti* atau kedamaian.

Daftar Pustaka

- Auliya, A. S., Nadera, S., & Aini, I. N. (2025). Studi Kualitatif tentang Dampak Dimensi Psikologis dan Spiritual dalam Puasa. *Khulasah Islamic Studies Journal / E-ISSN, 07(1)*, 120–136. <https://doi.org/10.55656/ksij.v7i1.272>
- Durkheim, E. (1992). *The Elementary Forms of the Religious Life* (Inyik Ridwan Muzir). Yogyakarta: IRCiSOD.
- Durkheim, E. (1997). *Pembagian Kerja dalam Masyarakat*. Terjemahan Imam Baehaqi. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Eka Putri, N. M. F., Prawitasari, M., Dewicca Fatma Nadilla, & Rochgiyanti. (2025). The Ogoh-Ogoh Tradition in Maju Sejahtera Village, Karang Bintang Subdistrict, Tanah Bumbu Regency (1985–2024). *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 15(3), 655–667. <https://doi.org/10.37630/jpi.v15i3.3027>
- Fathoni, T. (2024). Konsep Solidaritas Sosial dalam Masyarakat Modern perspektif Émile Durkheim. *Journal Of Community Development and Disaster Management*, 6(2), 129–147. <https://doi.org/10.37680/jcd.v6i2.6402>
- Jumaidiyah. (2026). Transformasi Nilai-Nilai Sosial Budaya dalam Masyarakat Modern sebagai Dampak Globalisasi dan Perubahan Sosial. *Journal of Islamic Social and Cultural Studies*, 1(1), 1–15.
- Kertisari, N. N., Supartini, N. M. L., Sulastri, N. K., Tantri, N. N., & Widiastuti, N. K. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Agama Hindu Dalam Pendidikan Karakter di SDN 2 Suranadi. *Widya : Jurnal Ilmu Pendidikan*, (Spesial Isu Pendidikan), 227–242. <https://doi.org/https://doi.org/10.63577/wid.vi.185>

- Lestari, R. N., & Achdiani, Y. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Gaya Hidup Individualisme Masyarakat Modern. *SOSIETAS*, 14(2), 121–132. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v14i2.70149>
- MBA-HK. (2005). *Panaturan*. Palangka Raya: Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Tampung Penyang (STAHN-TP).
- Narti, I. A. (2024). Teologi Tri Hita Karana dalam Praktik Kehidupan Sosial-Ekologis Masyarakat Hindu Bali. *Jurnal Agama Hindu II*, 5(1), 31–41.
- Sari, I. P. (2025). Satu Suro dan Songkran: Makna Simbolik dan Religius Tahun Baru dalam Perspektif Budaya Jawa dan Thailand. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 6(02), 72–90. <https://doi.org/10.22515/isnad.v6i02.12487>
- Sepi Wahyuni, N. W., Suastika, I. N., Adhi Utami, A. A. I., Yanti, P. R., Apriani, N. K., Purnama Dewi, N. P. S. W., ... Sucitra, N. K. A. (2025). Revitalisasi Nilai Nilai Hindu dalam Tradisi Nyepi; Strategi Ketahanan Budaya dan Spiritual di Tengah Krisis Global. *Ganesha Civic Education Journal*, 7(2), 175–183. <https://doi.org/10.23887/gancej.v7i2.6208>
- Septiani, P. S., Kariarta, I. W., & Sunampan Putra, I. W. (2025). Esensi Nyepi Adat di Desa Adat Banyuning Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng (Kajian Teologi Hindu). *Jnanasiddhanta : Jurnal Teologi Hindu*, 6(2), 9–22.
- Sharma, D. (2015). Religious Pluralism in Ancient India: Unravelling the Tapestry of Coexistence and Cultural Exchange. *International Journal of Research and Analytical Reviews*, 2(4), 437–444. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10813011>
- Somvir. (2005). *108 Mutiara Weda*. Denpasar: PANAKOM Publishing.
- Surpi, N. K. (2022). Nyepi and the Efforts to Save the Environment. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1111(1), 1–6. Depok-Indonesia: Institute of Physics. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1111/1/012084>
- Sushanti, N. L. P. I. (2024). Pendidikan Kesadaran Lingkungan Berbasis Ajaran Wana Kertih dalam Tradisi Hindu. *Widyalya: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 222–229.
- Sutrisno, M. (2013). *Krisis Peradaban*. Yogyakarta: Kanisius.
- Titib, I. M. (1988). *Pedoman Pelaksanaan Nyepi*. Denpasar: Pemda TK. I Bali, Proyek Penyuluhan dan Penerbitan Buku Agama.
- Warta, I. N. (2017). Antusias Umat Hindu dalam Pelaksanaan Upacara Tawur Kesangan Nasional di Candi Prambanan Saka 1939. *Widya Aksara : Jurnal*

Agama *Hindu,* 22(1), 1-2.
<https://doi.org/https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v22i1.15>

Whitehead, A. N. (2009). *Mencari Tuhan Sepanjang Zaman: Dari Agama Kesukuan Hingga Agama Universal*. Bandung: Mizan.